

PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP PENGUASAAN PELAJARAN QUR'AN HADITS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL-MANAR MEDAN

Mardianto*, Syaukani**, Sutan Gembira Hasibuan***

*Dr., M.Pd Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ed Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* terhadap penguasaan pelajaran Qur'an-Hadis di MTs. Al-Manar Medan, pengaruh pemberian *punishment* terhadap penguasaan pelajaran Qur'an-Hadis di MTs. Al-Manar Medan, dan mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap penguasaan pelajaran Qur'an-Hadis di MTs. Al-Manar Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan sebanyak sebanyak 220 siswa dengan rincian laki-laki 124 orang dan Perempuan 96 orang tahun ajaran 2017/2018 dan yang diambil menjadi sampel penelitian ini berjumlah 69 orang, pengambilan sample menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $F_{hitung} 8.759 > F_{tabel} 1.980$ dan dengan sig. sebesar $0,000 \hat{A} 0,05$. Maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan atas pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis. Kemudian dengan hasil output model summary, diketahui sebesar R Square 0.210 berasal dari $r = 0,458^2 = 0.210 \times 100\% = 21\%$. sehingga dari penjumlahan tersebut dapat diambil keputusan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* memberikan pengaruh sebesar 21% terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis Siswa Mts al-Manar Medan.

Pendahuluan

Pendidik merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen maupun manapun dalam sistem pendidikan.

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan dalam menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat materi pendidikan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Metode bisa dikatakan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian. termasuk pencapaian proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, komponen ini menuntut kemampuan dan kepekaan guru terhadap situasi atau kondisisiswa dalam pembelajaran.

Madrasah Tsanawiyah Al-Manar yang berlokasi di Jalan Karya Bakti No. 34 Pangkalan Masyhur, Medan Johor adalah salah satu lembaga pendidikan yang Islami, mendidik siswa masa depan dengan ciri bertaqwa dan berakhlak mulia. Tentunya program pendidikannya mengarahkan perhatian lebih terhadap pembelajaran pendidikan Islam yaitu Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan

Islam. Kurikulum yang digunakan di madrasah ini adalah kurikulum 2013. Guru pengampu mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Al-Manar telah melakukan berbagai metode untuk diterapkan dalam menyampaikan materi agar tercapai tujuan pembelajaran, diantaranya adalah pemberian *reward* dan *punishment*.

Pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung atau bahkan berbentuk materi serta sesuatu yang menyenangkan bagi anak didik. Sedangkan *punishment* atau hukuman diberikan kepada seseorang karena adanya suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.¹ Misalnya ketika anak didik melanggar peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh guru, banyak dari pendidik (guru) memberikan ancaman, tekanan atau bahkan pukulan sebagai bentuk hukuman yang dimaksudkan untuk perbaikan dan pembinaan tingkah laku anak didik sehingga memberi efek jera bagi anak.

Namun kenyataannya peneliti melihat bahwa apabila guru memberi suatu hukuman atas kesalahan peserta didik seperti *skot jump*, mereka bukan lebih giat belajar dan jera atas tindakannya yang salah tersebut, bahkan semakin mengulangi kesalahan yang sama dan seakan-akan dia merasa bahwa walaupun diberi hukuman lagi tidak apa-apa. Begitu juga saat guru memberikan *reward* kepada temannya atas prestasi yang dicapai peserta didik tersebut, misalnya saja pujian dan hadiah buku dan pulpen, mereka juga tidak termotivasi ingin seperti temannya yang berprestasi tersebut. Sedemikian ini tampak pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan dan bahkan tidak jarang bahwa hasil ujian semester mereka tidak mencapai nilai KKM sehingga harus melakukan remedial.

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan guru yang bersangkutan yaitu Umi Masbulan sebagai pengampu mata pelajaran Qur'an Hadis yang kami kutip berdasarkan hasil wawancara singkat antara peneliti dengan guru Qur'an Hadis tsb. dia mengatakan "kami sering memberikan pujian, mendo'akan serta memberi perhatian kepada siswa yang aktif dan berprestasi dikelas, tapi kalau anak-anak yang kurang disiplin, malas menghafal materi yang diberikan, atau ribut saat belajar juga terpaksa kami beri hukuman, seperti: suruh berdiri depan kelas, menulis bismillah sampai tiga lembar, kalau malas menghafal hukumannya dengan menambahkan hafalannya lagi dan banyak lagi yang lainnya sebagai efek jera,"

Berawal dari alur pikir di atas, peneliti melakukan satu penelitian untuk mengkaji lebih lanjut masalah ini dengan judul penelitian "Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Penguasaan Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan"

Kajian Teori

1. *Reward*

Reward berasal dari bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah.² Ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik karena tindakan peserta didik yang positif.³ Pemberian *reward* ini dibenarkan dalam undang-undang sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 69 tentang: Penilaian, Penghargaan, dan Sanksi oleh Guru kepada Peserta Didik yang termaktub pada Pasal 38, yang berbunyi;

- 1) Guru memiliki kebebasan memberikan penghargaan kepada peserta didiknya yang terkait dengan prestasi akademik dan/atau prestasi non-akademik.
- 2) Prestasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pencapaian istimewa peserta didik dalam penguasaan satu atau lebih mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, termasuk pembiasaan perilaku terpuji dan patut diteladani untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Prestasi non-akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pencapaian istimewa peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Reward ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan⁴

Ada beberapa tujuan pemberian *reward* diantaranya adalah sebagai berikut; (1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, (2) Membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa, (3) Mengarahkan perkembangan berfikir siswa ke arah berfikir divergen (luas), (4) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.⁵

Aris Shoimin dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 memberikan contoh konkret implementasi *reward* yaitu:⁶ (1) Pujian yang mendidik, (2) Memberi hadiah, (3) Mendo'akan, (4) Papan prestasi, (5) Menepuk pundak.

2. *Punishment* (hukuman)

Punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan” Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah: (a) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, (b) Sedikit-banyaknya bersifat tidak menyenangkan, (c) Selalu bertujuan ke arah perbaikan; hukuman itu diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.⁷

Punishment (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Sejalan dengan itu, Arifin mengatakan bahwa hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.⁸

Sepertinya halnya pemberian *reward*, sesungguhnya pemberian sanksi terhadap peserta didik juga dibenarkan dalam undang-undang sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 69 tentang: Penilaian, Penghargaan, dan Sanksi oleh Guru kepada Peserta Didik yang termaktub pada Pasal 39, yang berbunyi;

- 1) Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, normakesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan Guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajarannya yang berada di bawah kewenangannya.
- 2) Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa teguran dan/atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaedah pendidikan, kode etik Guru, dan peraturan perundang-undangan.
- 3) Pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik yang pemberian sanksinya berada di luar kewenangan guru, dilaporkan guru kepada pemimpin satuan pendidikan.
- 4) Pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang dilakukan oleh peserta didik, dilaporkan Guru kepada pemimpin satuan pendidikan untuk ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dari defenisi di atas peneliti mengambil satu kesimpulan bahwa hukuman adalah satu tindakan yang tidak menyenangkan diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, kesalahan dan kejahatan yang bertujuan untuk memberikan efek jera. Dalam hal pemberian hukuman tentu harus sesuai dengan peraturan, jangan sampai mencederai mental dan raganya.

Ada beberapa macam *punishment* (hukuman) yang diberikan guru atau pendidik terhadap siswanya yaitu: (a) *Punishment* (hukuman) preventif yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. (b) *Punishment* (hukuman) represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁹

Selain dari macam-macam *Punishment* (hukuman) yang di sebutkan di atas, ada hukuman yang sebisa mungkin untuk dihindari dalam proses pendidikan, yaitu: Hukuman badan, yang dimaksud dengan hukuman badan ini adalah *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, menampar, mencubit, dan lain sebagainya.¹⁰

Selanjutnya, untuk memudahkan para pendidik menerapkan hukuman yang edukatif, Aris Shoimin dalam bukunya yang berjudul *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* memberikan dan menjelaskan beberapa contoh konkret implementasi *punishment*, yaitu: (1) menasehati dan memberi arahan (2) bermuka masam (3) membentak (4) melarang melakukan sesuatu (5) teguran (6) sanksi sang ayah (7) Memukul tidak keras.¹¹

Menurut Al Rasyidin, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah dalam pemberian hukuman, yaitu: (1) Tidak menjatuhkan sesuatu hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, dan membimbing peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik. (2) Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidikan benar-benar telah menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. (3) Peserta didik boleh dihukum sebelum pendidik memberikan nasihat, bimbingan dan peringatan pada mereka. Hal ini didasarkan pada contoh yang terdapat dalam al-Qur'an, bahwa Allah SWT menghukum Adam dan Hawa dengan mengeluarkan mereka ke bumi, setelah Allah terlebih dahulu memberikan peringatan kepada keduanya. (4) Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji. (5) Hukuman belum boleh digunakan sebelum memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.¹² (6) Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidikan tentulah telah berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkannya guna mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik. Mediator tersebut haruslah merupakan *significant persons*, yakni orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spritual peserta didik.¹³

Dalam pemberian hukuman badan harus memenuhi beberapa syarat yaitu: (1) Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul (2) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar (3) Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertobat dari apa yang telah dia lakukan dan memperbaiki kesalahan tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).¹⁴

3. *Reward* dan *Punishment* Dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. *Reward* dalam perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam ada dua istilah yang digunakan untuk padanan *reward* (ganjaran) yaitu: *tsawab* dan *targhib*. (1) *Tsawab* Secara etimologi, terma ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah *tsawab* (تَسَابُؤٌ).¹⁵ Dalam bahasa arab padanan kata ganjaran adalah *tsawab* yang diartikandengan pahala, upah atau balasan,¹⁶ sebagaimana firman Allah:

Artinya: "dan setiap yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur "(Q.S. Ali Imran : 145).¹⁷

Artinya: " Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia[236]¹⁸ dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. " (QS. Ali Imran: 148).¹⁹

Dari dua ayat di atas dapat dipahami, bahwa kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan itu, maka yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku anak didik.²⁰ (2) *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujuk dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).²¹

Tujuan metode pemberian *reward* dan *targhib* memiliki kesamaan yaitu sama-sama ingin memotivasi anak atau peserta didik agar menjadi lebih baik. Adapun perbedaannya adalah bahwa *targhib* berhubungan langsung dengan janji Allah yang tak pernah diingkari-Nya, sementara *reward* lebih bersifat janji duniawi ataupun materi.

Dalam pendidikan Islam, jika guru melihat salah satu siswanya berpegang teguh kepada ajaran Islam, etika-etika Islam, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu maka puji dan berilah hadiah. Lakukan itu di depan teman-temannya sekelas agar mereka semua termotivasi.²² Hal ini sejalan dengan tujuan pemberian *reward* dalam pendidikan yaitu untuk mendorong siswa agar giat belajar dan senantiasa gigih untuk mencapai prestasi.

Dalam konteks pendidikan Islami, bentuk ganjaran itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu: (1) Ganjaran fisik, yaitu perlakuan perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*'amal shaleh*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. (2) Ganjaran non fisik, yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*'amal shaleh*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya.

b. *Punishment* (Hukuman) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Seperti halnya *reward*, *punishment* juga mempunyai padanan kata untuk hukuman dalam perspektif Islam yaitu: *'iqab* dan *tarhib*. (1) *'iqab* adalah salah satu istilah yang digunakan Allah Swt untuk mendeskripsikan hukuman. Berkaitan dengan hukuman, istilah *'iqab* banyak digunakan Allah dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Misalnya saja dalam firman Allah Q.S. Al-Anfal, 8:13, Allah Swt mengancam orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya dengan kata-kata:

Artinya: (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya, (Q.S. Al-Anfal, 8:13)

Kemudian terdapat dalam Q.S. Al-Anfal, 8: 52

Artinya: (Keadaan mereka) serupa dengan Keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Amat keras siksaan-Nya. (Q.S. Al-Anfal, 8: 52)

Dalam hubungannya dalam pendidikan Islam *iqab* berarti: (a) Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan. (b) Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari perilaku anak.²³ (2) *Tarhib* adalah sebuah metode untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, atau tidak melaksanakan perintah Allah SWT.²⁴ *Tarhib* sedikit berbeda dengan *iqab*. *'iqab* ialah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, dll. Sementara *tarhib* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. *Tarhib* bukanlah hukuman itu sendiri, *tarhib* berbeda dengan hukuman. *Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.

4. Penguasaan Mata Pelajaran Qur'an-Hadits

Penguasaan adalah perbuatan menguasai atau memahami suatu teori, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Penguasaan" berasal dari kata "kuasa" yang mendapat imbuhan "pe-an" yang artinya proses, cara, perbuatan menguasai atau pemahaman untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb.).²⁵ Oleh karena itu dapat ditarik satu kesimpulan bahwa penguasaan adalah memahami teori dan mengaplikasikannya sesuai dengan teori tersebut. Adapun dalam penelitian ini, maka penguasaan mata pelajaran Qur'an Hadits dalam hal ini berkaitan dengan penguasaan materi pengertian Qur'an Hadits, fungsi Qur'an Hadits, tujuan Qur'an Hadits, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an-Hadis, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

1). Fungsi Qur'an-Hadits

Mata pelajaran Qur'an-Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a). Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- b). Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c). Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.²⁶

2). Tujuan Pembelajaran Qur'an-Hadits

Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, *syari'ah/fikih* (ibadah, *muamalah*), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an-Hadis, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah:

- a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid sertaisi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.²⁷

Dengan demikian, diharapkan penggunaan metode *reward* dan *punishment* mampu meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari Qur'an Hadis sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami, menghayati dan mengamalkan hadits-hadits pilihan. Selain itu, siswa juga akan lebih kondusif dan terbatasi perilakunya sebab kekhawatiran akan hukuman.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode survey. Populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi MTs. al-Manar Medan yang berjumlah 220 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan teknik analisis data menggunakan uji t pada taraf signifikansi = 0,05

Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,827$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} 1,980$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian *reward* terhadap penguasaan

pelajaran Qur'an Hadis. Selanjutnya, berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,008$ lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,980 sehingga dapat juga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian *punishment* terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis".

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa persen sumbangan variabel X kepada Y kita dapat menggunakan uji koefisien determinasi (R Square). Berdasarkan hasil output model summary, diketahui sebesar R Square 0.210 berasal dari $r = 0,458^2 = 0,210 \times 100 \% = 21 \%$. Maka dari penjumlahan ini dapat diambil keputusan bahwa pengaruh variabel X_1 dan X_2 memberikan pengaruh sebesar 21 % terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian paparan diatas yang dimulai dengan bab pendahuluan, kerangka teori, metodologi dan pembahasan hasil akhirnya sampailah peneliti pada penarikan kesimpulan. Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemberian *reward* memiliki pengaruh terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis pada siswa madrasah tsanawiyah (MTs) al- Manar Medan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,424 > 0,237$ dengan taraf signifikansi 95,0 (kepercayaan 95,0 atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $N-2 = 67$ dari $(69-2)$). Maka koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan yaitu dapat dikategorikan "cukup kuat" tingkat pengaruhnya. Berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,827$ pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05$ dan $DK = N-2, = 69-2 = 67$ dari daftar nilai persentil untuk distribusi t diperoleh nilai t_{tabel} adalah 1,980 karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,827 > 1,980$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima maka terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis.
2. Pemberian *punishment* memiliki pengaruh terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis pada siswa madrasah tsanawiyah (MTs) al- Manar Medan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,345 > 0,237$ dengan taraf signifikansi 95,0 (kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $N-2 = 67$ dari $(69-2)$). Maka koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan yaitu dapat dikategorikan "rendah" tingkat pengaruhnya. Berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,008$ pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05$ dan $DK = N-2, = 69-2 = 67$ dari daftar nilai persentil untuk distribusi t diperoleh nilai t_{tabel} adalah 1,980 karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,008 > 1,980$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima maka terdapat pengaruh pemberian *punishment* terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis.
3. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 menunjukkan nilai $F_{hitung} 8.759 > F_{tabel} 1.980$ dan dengan sig. sebesar $0,000 \hat{A} 0,05$. Maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang peneliti ajukan yaitu: terdapat pengaruh yang signifikan atas pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis. Kemudian dengan hasil output model summary, diketahui sebesar R Square 0.210 berasal dari $r = 0,458^2 = 0,210 \times 100,0 = 21,0$. sehingga dari penjumlahan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* memberikan pengaruh sebesar 21,0 terhadap penguasaan pelajaran Qur'an Hadis.

(Endnotes)

¹ Elizabert B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, dalam *Child Development*, (Jakarta : Erlangga, 1978), hlm. 86.

²John M. Echols dan Hasan Shdily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 485.

³Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 117.

- ⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: RemajaRosdakarya,2007), h. 182.
- ⁵Idris, M dan Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2008), hlm. 133
- ⁶Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 159-161
- ⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 186.
- ⁸M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 218
- ⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. hlm. 189.
- ¹⁰Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Dedaktik* (Bandung: Armico, 1987), hlm. 7.
- ¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif.....*, hlm. 159-161
- ¹² Al-RAsyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis), hlm
- ¹³Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media. 2006) hlm. 149-151
- ¹⁴*Ibid.*,hlm. 153.
- ¹⁵ Al-RAsyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, hlm. 93.
- ¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 186
- ¹⁷ Yayasan ar-Risalah alkhairiyah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*hlm. 68
- ¹⁸[236] Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain.
- ¹⁹*Ibid*, hlm. 68
- ²⁰Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm. 127
- ²¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 296
- ²²Mahmud Samir Al-Munir. *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, hlm.55
- ²³Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm. 131
- ²⁴Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*, hlm. 222
- ²⁵Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 604
- ²⁶Departemen Agama RI, *Pengelola Kurikulum Berbasis Madrasah Mata Pelajaran Qur'an-Hadits Untuk Madrasah Aliyah*, 2003. hlm. 2
- ²⁷Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah. hlm. 45

DAFTAR BACAAN

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Dedaktik* (Bandung: Armico, 1987)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002)
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis)
- Departemen Agama RI, *Pengelola Kurikulum Berbasis Madrasah Mata Pelajaran Qur'an-Hadits Untuk Madrasah Aliyah*, 2003.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media. 2006)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, dalam *Child Development*, (Jakarta : Erlangga, 1978)
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*
- Idris, M dan Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2008)
- John M. Echols dan Hasan Shdily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- Syafaruddin , dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: RemajaRosdakarya,2007)
- M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Mahmud Samir Al-Munir. *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*,
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

